

**Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Pemahaman Teknologi Informasi dan Sosialisasi Terhadap Penerapan SAK EMKM : Studi Kasus UMKM di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya**

<sup>1</sup>Arlangga Cahyo Gumelar Herdianto, <sup>2</sup> R. Sjarief Hidajat

<sup>1 2</sup>Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Pembangunan Veteran Jawa Timur - Indonesia

<sup>1</sup> arlanggacahyogh354@gmail.com, <sup>2</sup> sjariefhidayat.ak@upnjatim.ac.id

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the effect of education level, accounting understanding, information technology understanding and socialization on the implementation of SAK EMKM. The data of this study are primary data. The questionnaire was given to MSME actors in Rungkut District, Surabaya City. The sample was taken using the probability sampling method, namely random sampling, and 100 MSMEs registered in Rungkut District were obtained. This study uses SEM-PLS Analysis using the SmartPLS 4.0 application. The results indicate information technology understanding and socialization influencing the implementation of SAK EMKM. While the level of education and accounting understanding did not have a positive influence on it. This study has several shortcomings and limitations. Therefore, the next study can further develop the discussion and more accurate results by providing other variables that represent the factors of SAK EMKM implementation.*

**Keywords:** *Level of Education, Understanding of Accounting, Understanding of Information Technology, Socialization, Implementation of SAK EMKM*

**ABSTRAK**

Studi ini bertujuan untuk meneliti pengaruh tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, pemahaman teknologi informasi dan sosialisasi terhadap penerapan SAK EMKM. Data studi ini berupa data primer. Kuesioner diberikan ke pelaku UMKM di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. Sampel diambil menggunakan metode probabilitas sampling yaitu *random sampling*, dan diperoleh 100 UMKM yang terdaftar di Kecamatan Rungkut. Penelitian ini menggunakan Analisis SEM-PLS dengan menggunakan aplikasi SmartPLS 4.0. Temuan ini mendapatkan hasil pemahaman teknologi informasi dan sosialisasi berdampak pada implementasi SAK EMKM. Sedangkan tingkat pendidikan dan pemahaman akuntansi tidak berdampak positif terhadapnya. Studi ini memiliki beberapa kekurangan dan keterbatasan. Karenanya, studi berikutnya supaya bisa lebih mengembangkan pembahasan dan has yang lebih akurat dengan memberikan variabel – variabel lain yang mewakili faktor penerapan SAK EMKM.

**Kata Kunci:** *Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Pemahaman Teknologi Informasi, Sosialisasi, Penerapan SAK EMKM*

**PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki populasi penduduk yang sangat besar. Populasi penduduk Indonesia mencapai 278 696,2 jiwa dengan rerata pertumbuhan

penduduknya sebesar 1,00 persen per-tahunnya (Bps.go.id, 2023). Dengan semakin meningkatnya populasi penduduk ini, Indonesia memiliki pasar konsumen potensial yang besar. Hal ini dapat sangat mendukung laju pertumbuhan ekonomi bila diarahkan dengan baik. Dikutip dari kadin.id (2023), UMKM telah berkontribusi dalam penyerapan 97 % dari keseluruhan tenaga kerja di unit usaha Indonesia. Selain itu, UMKM merupakan penyumbang terbesar PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia senilai 61 persen atau setara Rp 9.580 triliun (kadin.id, 2023). Surabaya merupakan salah satu kota penyumbang angka UMKM yang cukup besar di Indonesia yaitu sekitar 60ribu lebih (A. Setiabudi, 2023). Pemerintah kota Surabaya mencatat terdapat 13.441 UMKM yang terdaftar di dinas terkait, sementara 45.566 UMKM ada di 31 Kecamatan (A. Setiabudi, 2023). Dikutip dari Salman (2021), Eri Cahyadi selaku Wali Kota Surabaya menginstruksikan kepada dinas terkait untuk membantu UMKM khususnya dalam pengurusan izin usaha, yang merupakan langkah penting bagi legalitas dan pengembangan usaha. Eri Cahyadi juga menyampaikan bahwa fungsi dari pendaftaran izin nantinya berhubungan dengan intervensi pemerintah terhadap UMKM itu, yang salah satunya yaitu pemerintah dapat mendeteksi UMKM – UMKM yang ada dari masing-masing bidang. Penggunaan laporan keuangan yang diperlakukan harapannya bisa membantu pemilik usaha untuk menilai keadaan usaha mereka. Informasi yang diperoleh dari penilaian tersebut juga berguna dalam mengambil langkah-langkah penting, serta berperan dalam mendapatkan dukungan finansial dari lembaga keuangan. Data akuntansi yang tersedia mampu menjadi landasan yang terpercaya untuk memperoleh pinjaman dari bank, serta untuk keperluan pelaporan pajak dan keputusan internal perusahaan. Keputusan-keputusan ekonomis yang berkaitan dengan manajemen bisnis, seperti langkah pengembangan pasar atau penetapan harga, juga dapat diperkuat oleh informasi akuntansi yang tersedia (Sutapa, 2020)Melihat pentingnya pembuatan laporan akuntansi dan informasi tentunya setiap pelaku UMKM harus berbenar menguasai bagaimana pembuatan serta bagaimana memahami laporan akuntansi tersebut. Akan tetapi dalam praktiknya, sebagian besar UMKM menghadapi tantangan dalam mengadopsi dan memanfaatkan. Informasi akuntansi dalam operasional bisnis mereka. Hasil penelitian Andhika & Damayanti (2017) mengindikasikan banyak UMKM merasa kesulitan dalam mengimplementasikan praktik akuntansi dalam aktivitas bisnis mereka. Dampak dari situasi ini adalah bahwa UMKM sering menghadapi hambatan dalam mengakses dukungan keuangan dari lembaga perbankan untuk meningkatkan modal usaha mereka.

UMKM menggunakan pedoman khusus dalam menyusun laporan keuangannya, yaitu Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) ditujukan untuk menyederhanakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). SAK EMKM menunjukkan ciri khasnya melalui berbagai standar yang disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus UMKM. Di antara beberapa yang dapat diidentifikasi adalah jumlah komponen dalam laporan keuangan yang lebih terbatas daripada SAK ETAP, yakni mencakup laporan laba rugi, neraca, dan catatan atas laporan keuangan. Unsur-unsur keuangan

dilandaskan biaya historis, kecuali untuk penurunan nilai yang hanya berlaku untuk sektor jasa keuangan. Selain itu, laporan komparatif hanya membandingkan data dengan catatan sebelumnya, sehingga lebih ringkas dan bisa dipakai oleh UMKM. Aset tetap dalam laporan keuangan UMKM disusutkan tanpa memperhitungkan sisa nilai aset, menggunakan dua metode penyusutan umum. Selain itu, perubahan besar dari basis kas ke basis akrual menjadi kewajiban bagi UMKM, di mana sistem akrual menggambarkan keuangan yang lebih akurat dan komprehensif. Perubahan ini diterapkan sejak awal tahun 2018 untuk memperbaiki pelaporan kinerja finansial UMKM (Akuntansi, 2020).

Seperti yang di tuliskan Nuvitasari et al. (2019), meskipun SAK EMKM telah diterapkan sebagai standar, banyak UMKM masih membuat laporan keuangan yang sederhana serta belum sesuai dengan standarnya. Menurut Prajanto & Septriana (2018), meskipun sudah berada di era modern, banyak UMKM hanya mencatat transaksi keuangan dasar seperti pemasukan dan pengeluaran kas serta jumlah barang dan informasi tagihan, tanpa menyusun laporan yang lebih komprehensif. Pencatatan ini umumnya belum diatur secara standar atau sesuai dengan prinsip akuntansi yang telah mapan, dalam hal ini SAK EMKM. Berdasarkan permasalahan – permasalahan yang sudah terjadi, sangat dipahami bahwa penerapan SAK EMKM sangat penting, tetapi banyak pelaku UMKM belum dapat menerapkannya. Dapat dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang SAK EMKM maupun sosialisasinya. Selain itu, pemahaman teknologi informasi sekarang ini juga dirasa penting dalam menunjang penggunaan SAK EMKM dalam pembuatan laporan keuangan. Adanya permasalahan kurangnya pemahaman akuntansi, pemanfaatan teknologi informasi yang kurang maksimal, dan minimnya sosialisasi terkait cara pembuatan laporan keuangan merujuk pada SAK EMKM ini, akan menghambat alur pemahaman informasi akuntansi yang bila disertai dengan pengambilan keputusan yang tidak tepat akan dengan mudah memperburuk kondisi UMKM dan menghambat perkembangan dari UMKM itu sendiri.

Peneliti memilih Kota Surabaya dan Kecamatan Rungkut sebagai wilayah kajian. Peneliti menilai bahwa kota ini lebih relevan dengan isu-isu yang ada. Sementara, Kecamatan Rungkut dipilih karena banyaknya UMKM bidang Kuliner di tempat tersebut, dan di Kecamatan Rungkut juga ada beberapa perguruan tinggi sebagai salah satu peluang target pasar bagi para pelaku UMKM serta karena peneliti memiliki tempat tinggal dan keberadaan tetap di wilayah tersebut. Dengan memilih area penelitian ini, peneliti merasa memiliki akses yang lebih mudah, dan wilayah ini akan memfasilitasi kelancaran proses penelitian yang dilakukan.

## **TINJAUAN LITERATUR**

Pengertian UMKM dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM (RI, 2008). Merujuk isi undang-undang itu, dapat disimpulkan bahwa mengenai definisi UMKM adalah usaha mandiri yang bergerak di bidang ekonomi produktif, di mana usaha tersebut tidak memiliki hubungan kepemilikan atau kendali dengan perusahaan lainnya. Klasifikasi usaha ditentukan berdasarkan aset bersih

atau pendapatan tahunan yang dimilikinya, yang menunjukkan ukuran skala dan tingkat keberhasilan usaha tersebut. Adapun beberapa kriterianya adalah :

1. Kriteria Usaha Mikro: memiliki aset bersih hingga Rp50 juta dan pendapatan maksimum Rp300 juta per tahun
2. Kriteria Usaha Kecil: memiliki kekayaan bersih di kisaran Rp50 juta - Rp500 juta, dengan pendapatan tahunannya di kisaran Rp300 juta - Rp2,5 miliar
3. Kriteria Usaha Menengah: memiliki kekayaan bersih di atas Rp500 juta - Rp10 miliar, tanpa memperhitungkan tanah dan bangunan tempat usaha. Selain itu, mempunyai pendapatan tahunan antara Rp2,5 miliar - Rp50 miliar

Pemahaman akuntansi merupakan kemampuan untuk memahami secara baik dan signifikan praktik pembukuan yang dilakukan (Kusuma & Lutfiany, 2019). Menurut Ayem & Singan (2021). Pemahaman akuntansi merupakan keterampilan seseorang dalam proses akuntansi yang berujung pada pembuatan laporan keuangan yang sesuai dengan regulasi yang ada. Selain itu, pengembangan SAK EMKM berdasarkan kebutuhan berbagai pemangku kepentingan, agar dapat membantu UMKM dalam memenuhi kewajiban pelaporan keuangan secara efektif. Menurut Berdasarkan pengertian dan definisi akuntansi yang merupakan suatu siklus akuntansi yang meliputi tahap masukan (*input*), pemrosesan (*process*), dan keluaran (*output*), maka dapat dirumuskan indikator pemahaman akuntansi, yaitu Transaksi, Proses Akuntansi, dan Laporan Keuangan.

Teknologi Informasi dapat digunakan dalam mendukung pengambilan keputusan yang tepat, di mana informasi yang berkualitas menjadi hal penting dalam membuat keputusan yang tepat, dan informasi tersebut harus akurat, tepat waktu, dan relevan supaya lebih andal (Maydianto & Ridho, 2021). Penerapan pemanfaatan teknologi informasi yang baik tentunya dapat dinilai dari beberapa indikator. Bersumber dari jurnal yang ditulis Syahroni (2014) menyebutkan bahwa menurut Tjhay ada tiga indikator dalam penilaian pemanfaatan teknologi informasi yaitu:

- a. Intensitas Penggunaan  
Semakin tinggi minat terhadap teknologi, semakin besar kemungkinan orang untuk menggunakan dan mendukungnya.
- b. Frekuensi Penggunaan  
Penggunaan aktual diukur berdasarkan seberapa sering dan lama teknologi tersebut digunakan, yang penting untuk menilai keterlibatan pengguna.
- c. Jumlah Aplikasi atau Perangkat Lunak  
Penggunaan program yang spesifik untuk menentukan aplikasi yang tepat bagi pengguna, misalnya Aplikasi untuk bisnis, pendidikan, multimedia, atau aplikasi lainnya sebagaimana kebutuhan penggunaannya.

Pengertian Sosialisasi SAK EMKM menurut Jansrol (2018) adalah proses pembelajaran individu untuk menyesuaikan diri dengan norma dan praktik yang ditetapkan dalam standar akuntansi yaitu SAK EMKM. Tujuan sosialisasi tentunya merupakan cerminan dari fungsi sosialisasi itu sendiri, yang merupakan sarana untuk

transfer ilmu dari individu satu ke individu lainnya. Dalam pengertian sosialisasi SAK EMKM tujuan sosialisasi dapat disimpulkan yaitu, sebuah sarana transfer ilmu untuk mencetak individu yang kompeten dalam penerapan dan penggunaan peraturan yang sudah ditentukan, dalam hal ini SAK EMKM. Menurut Kusuma & Lutfiany (2019) indikator sosialisasi terdiri dari 6 pernyataan berikut ini, yaitu;

- a) Adanya sosialisasi dari pihak terkait ;
- b) Dilakukan melalui seminar dan pelatihan ;
- c) Dilakukan untuk menyusun laporan sesuai standar ;
- d) Memperoleh informasi baru ;
- e) Memberikan pemahaman tentang laporan keuangan ;
- f) Dapat diterima melalui berbagai media.

Menurut Parhusip & Herawati (2020) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan adalah jenjang atau tahapan persekolahan yang harus diselesaikan oleh seorang siswa menurut perkembangannya secara adil dan merata, tujuan, dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan formal atau nonformal. Penerapan SAK EMKM ditentukan oleh tingkat pelatihan. Kemampuan dan keterampilan anggota organisasi kecil dan menengah ditentukan pelatihan formal dan informal yang mereka terima (Kusuma & Lutfiany, 2019). Indikator tingkat pendidikan menurut Wirawan (2019), yakni :

- a) Pendidikan Formal

Salah satu cara untuk mengukur kualifikasi pekerja adalah dengan melihat tingkat pendidikan yang telah diselesaikannya ;

- b) Pendidikan Informal

Dapat dilihat dari sikap dan karakter yang ada pada diri seseorang, yang dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan.

SAK EMKM sebagai standar akuntansi yang dirancang untuk UMKM, dan disesuaikan dengan keterbatasan sumber daya manusia dan kebutuhan akan proses yang lebih sederhana. SAK EMKM memberikan pedoman yang lebih mudah diikuti dibandingkan dengan SAK ETAP, sehingga UMKM dapat mencatat dan melaporkan keuangannya dengan lebih mudah. Karena dasar penilaiannya berbasis biaya historis, sehingga pencatatan lebih sederhana dan langsung. Penerapan standar ini diperuntukkan bagi entitas yang memenuhi kriteria tertentu berdasarkan peraturan yang berlaku, dengan ketentuan bahwa UMKM telah menerapkan SAK EMKM setidaknya dua tahun berturut-turut (Akuntansi, 2020 : 1). Indikator penerapan SAK EMKM menurut Kusuma & Lutfiany (2019) adalah sebagai berikut:

- a) Menerapkan SAK EMKM dalam pelaporan keuangan UMKM
- b) Memperoleh tingkat pencapaian tujuan dari hasil pelaporan keuangan berdasarkan SAK.

### **Kerangka Berpikir**

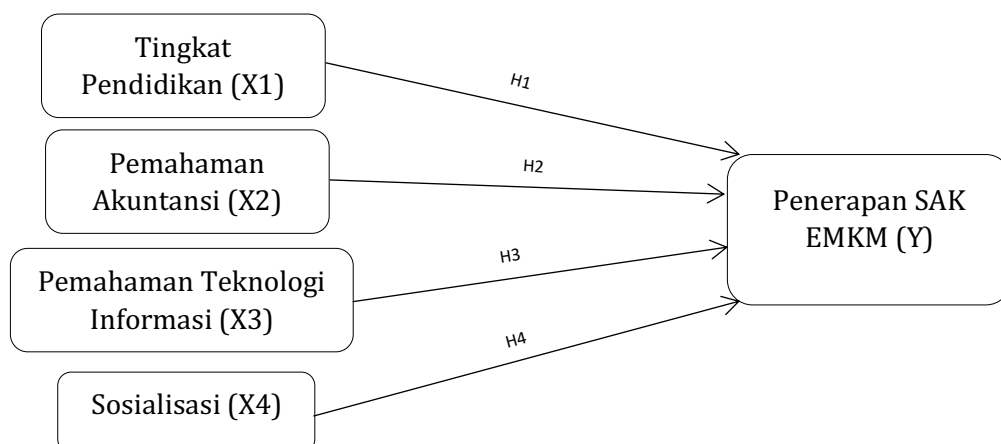
Menurut Sugiyono (2019 : 95), kerangka berpikir merupakan alat untuk memahami hubungan antara teori dan masalah yang relevan. *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Icek Ajzen, menerangkan bahwa perilaku

manusia didasarkan pada pertimbangan rasional, di mana individu menganalisis informasi yang tersedia sebelum mengambil tindakan, serta memahami konsekuensi dan makna dari tindakan tersebut (Ajzen, 2005). Menurut TPB, niat berperilaku tidak muncul secara langsung tapi dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor. Sikap dapat menunjukkan penilaian positif atau negatif terhadap suatu perilaku, norma subjektif berkaitan dengan pengaruh orang lain atau tekanan sosial, dan kontrol perilaku karena adanya keyakinan individu mengenai kemampuan individu dalam melakukan tindakan tersebut.

Berdasarkan konteks pemahaman TPB yang dihubungkan dengan asumsi implikasi SAK EMKM, pengaruh tingkat pendidikan, dan pemahaman akuntansi dapat dimasukkan dalam prediktor TPB yaitu persepsi kontrol perilaku yaitu individu akan lebih yakin terhadap adanya faktor pendorong atau penghambat suatu perilaku melalui pengalaman atau tindakan observasi. Jadi, individu dengan pendidikan yang tinggi terhadap SAK EMKM, maka akan semakin tinggi pula peluang atau motivasi individu menerapkan standar tersebut. Pemahaman pemakaian teknologi informasi dalam konteks penerapan SAK EMKM mengasumsikan bahwa pelaku UMKM akan semakin termotivasi dan memiliki niat untuk mengimplementasikan SAK EMKM dalam bisnisnya karena memahami kemudahan dan keefisienan waktu memanfaatkan teknologi informasi dalam implementasi SAK EMKM. Asumsi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman teknologi informasi dapat diklasifikasikan sebagai prediktor TPB yaitu sikap terhadap perilaku yang menjelaskan bahwa semakin individu yakin dengan sebuah perilaku maka akan mendorong sikap individu tersebut. Salah satu prediktor intensi dalam teori perilaku terencana TPB merupakan norma subjektif, yaitu cara seseorang dalam menanggapi tekanan dari lingkungannya, apakah lingkungan tersebut dapat memengaruhi perilakunya. Dalam penelitian ini, sosialisasi tentang SAK EMKM merupakan norma subjektif yang memengaruhi pelaku UMKM. Artinya, jika pelaku UMKM memahami dan menyerap informasi tentang SAK EMKM, maka ia akan lebih merasa terdorong untuk menerapkan standar akuntansi tersebut.

Dari penjelasan di atas, kerangka pemikiran peneliti digambar dalam gambar 1.

**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**



## HIPOTESIS

Menurut (Sugiyono : 99), hipotesis berfungsi sebagai jawaban awal untuk pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah, dan sifatnya bersifat tentatif karena masih perlu diuji kebenarannya. Hipotesis didasarkan pada teori, dan bisa jadi benar atau tidak, sehingga perlu adanya pembuktian (Wibowo, 2021). Berdasarkan argumentasi teoritis dan kerangka berpikir, maka peneliti merumuskan beberapa hipotesis penelitian, yaitu:

- H1 : Tingkat Pendidikan Berpengaruh terhadap Penerapan SAK EMKM oleh UMKM
- H2 : Pemahaman Akuntansi Berpengaruh terhadap Penerapan SAK EMKM oleh UMKM
- H3 : Pemahaman Pemanfaatan Teknologi Informasi Berpengaruh terhadap Penerapan SAK EMKM oleh UMKM
- H4 : Sosialisasi Berpengaruh terhadap Penerapan SAK EMKM oleh UMKM

## METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif, dan difokuskan pada pengumpulan dan analisis data numerik, di mana metode ini berakar pada filsafat positivisme dengan cara mengamati fakta atau obyek tertentu (Sugiyono, 2019). Objek penelitian yang penulis akan teliti meliputi UKM yang ada didaftar Dinas Koperasi Surabaya dan UKM yang ada di Kecamatan Rungkut Kota Surabaya periode 2022 – 2023. Pemilihan UKM yang terdaftar di Dinas Koperasi Surabaya bertujuan agar data yang didapat peneliti benar dan UKM yang diteliti legal. Kuantitas sampel ditentukan berdasarkan kebutuhan jumlah sampel teknik analisis SEM-PLS. Penentuan besarnya Ukuran sampel minimal dalam SEM-PLS adalah 30-100Ukuran sampel (Chin, 2000). Sejalan dengan penjelasan Ghozali & Latan (2015), SEM-PLS tidak memerlukan ukuran sampel yang besar dan disarankan minimal antara 30 hingga 100 kasus. Berdasarkan pedoman tersebut, jumlah sampel harus melebihi 100 responden agar lebih mewakili populasi, memperoleh data yang lebih valid, dan memprediksi kesalahan yang terjadi pada pengisian kuesioner. Instrumen penelitian tingkat pendidikan (X1), pemahaman akuntansi (X2), pemahaman pemanfaatan teknologi informasi (X3), sosialisasi (X4), dan penerapan SAK EMKM (Y) berupa kuesioner dengan skor tipe Likert, di mana responden diminta untuk mengisinya. Tingkatan dalam skala Likert meliputi Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Metode analisis penelitian berupa *Partial Least Square* (PLS) menggunakan *software* SmartPLS 4.0, yang ditujukan untuk menganalisis dan menguji secara regresi kanonik, yang menghilangkan asumsi OLS (*normal Least Squares*) yang mengharuskan data normal. Metode ini dapat menjelaskan korelasi antara variabel laten dan cocok untuk digunakan pada sampel kecil (Setiawan, 2020). Sub- model analisis PLS ada dua yakni *outer model*, dan *inner model*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Outer Model (Model Pengukuran)**

**A. Convergent validity**

*Validitas konvergen* diperuntukkan guna menentukan validitas setiap korelasi antara suatu indikator dan konstruk. *Validitas konvergen* melibatkan prinsip bahwa indikator konstruk harus berkorelasi tinggi. Penilaian *validitas konvergen* didasarkan nilai loading faktor dan nilai *Average Variance Extracted (AVE)*. *Loading factor SmartPLS* yang diterima untuk *confirmatory research* adalah jika loading factor > 0,70. Untuk AVE nilai AVE yang diterima adalah AVE > 0,50 (Setiawan, 2020 : 20). Berikut *output* dari *loading faktor* dan nilai AVE dari pengolahan data :

**Tabel 1. Outer Loadings dan AVE**

Variabel	Indikator	Item Pengukuran	Outer Loadings	AVE
Tingkat Pendidikan (X1)	Pendidikan Formal	TP.1	0.769	0.563
		TP.2	0.743	
		TP.3	0.717	
		TP.4	0.791	
	Pendidikan Non-formal	TP.5	0.776	
		TP.6	0.701	
Pengetahuan Akuntansi (X2)	Transaksi	PA.1	0.982	0.954
		PA.2	0.971	
	Proses Akuntansi	PA.3	0.974	
		PA.4	0.973	
	Laporan Keuangan	PA.5	0.969	
		PA.6	0.986	
		PA.7	0.982	
Pengetahuan Teknologi Informasi (X3)	Intensitas Pemanfaatan	PTI.1	0.720	0.614
		PTI.2	0.812	
	Frekuensi Pemanfaatan	PTI.4	0.766	
	Banyaknya aplikasi atau perangkat lunak yang digunakan	PTI.5	0.837	
		PTI.6	0.830	
	PTI.7	0.727		
Sosialisasi (X4)	Dilakukan melalui seminar dan pelatihan	S.1	0.987	
	Adanya sosialisasi dari pihak terkait.	S.2	0.987	

	Dilakukan untuk menyusun laporan sesuai standar	S.3	0.984	0.918
	Memperoleh informasi baru	S.4	0.990	
	Memberikan pemahaman tentang laporan keuangan	S.5	0.975	
	Dapat diterima melalui berbagai media	S.6	0.814	
Penerapan SAK EMKM (Y)	Melaksanakan penerapan SAK EMKM pada laporan keuangan UMKM.	Y.1	0.780	0.731
		Y.2	0.917	
	Mendapatkan pencapaian tujuan dari hasil laporan keuangan sesuai SAK EMKM	Y.3	0.881	
		Y.4	0.837	

Sumber : Data Primer yang di olah, 2024

*Outer Loadings* dan AVE, indikator PTI 3 dihilangkan dari perhitungan karena nilai *loading faktor* yang di hasilkan dibawah 0,70 (<0,70). Setelah itu, dilakukan perhitungan kembali dan didapatkan masing-masing indikator mendapatkan *outer loading* antara 0.701 – 0,990 yang mengindikasikan semua indikator telah valid >0.70, dan mencerminkan pengukuran dari masing-masing variabel. Nilai AVE >0,50, berarti keseluruhan indikator memenuhi kaidah empiris *validitas konvergen*.

### B. *Discriminant Validity*

Validitas diskriminan memastikan bahwa konstruk yang berbeda memiliki indikator yang unik dan tidak tumpang tindih, yang berarti setiap konstruk harus dapat diidentifikasi dengan jelas dari yang lainnya. Penilaian validitas ini dilakukan dengan mengevaluasi *cross-loading* dan membandingkan AVE dengan korelasi antara konstruk. Bila AVE dari konstruk melebihi korelasi dengan konstruk lainnya, maka validitas diskriminan dianggap terpenuhi. *Cross loading correlation value* diterima bila nilainya > 0,70 untuk setiap variabel (Setiawan, 2020, hal. 20). Metode lainnya yakni *Fornell-Larcker Criterion* untuk mengevaluasi validitas diskriminan dalam penelitian. Validitas diskriminan dianggap baik jika nilai yang dihasilkan untuk tiap konstruk melebihi korelasi yang ada dengan konstruk lain (Setiawan, 2020, hal. 20). Berikut keluaran nilai *cross-loading* dan AVE hasil olah data penelitian :

Tabel 2. *Cross Loading*

	(X1) TP	(X2) PA	(X3) PTI	(X4) S	Y
PA.1	0.609	0.982	0.676	0.497	0.668
PA.2	0.655	0.971	0.634	0.482	0.653
PA.3	0.635	0.974	0.614	0.471	0.625
PA.4	0.613	0.973	0.640	0.441	0.621
PA.5	0.592	0.969	0.628	0.441	0.611
PA.6	0.628	0.986	0.666	0.491	0.635
PA.7	0.613	0.982	0.672	0.494	0.646
PTI.1	0.271	0.527	0.720	0.224	0.371
PTI.2	0.377	0.564	0.812	0.287	0.518
PTI.4	0.355	0.426	0.766	0.369	0.502
PTI.5	0.282	0.575	0.837	0.310	0.547
PTI.6	0.280	0.555	0.830	0.383	0.528
PTI.7	0.389	0.474	0.727	0.354	0.504
S.1	0.587	0.450	0.409	0.987	0.635
S.2	0.587	0.450	0.409	0.987	0.635
S.3	0.587	0.466	0.398	0.984	0.644
S.4	0.589	0.458	0.415	0.990	0.648
S.5	0.593	0.493	0.418	0.975	0.660
S.6	0.535	0.475	0.325	0.814	0.589
TP.1	0.769	0.411	0.319	0.447	0.483
TP.2	0.743	0.447	0.205	0.375	0.340
TP.3	0.717	0.509	0.312	0.377	0.344
TP.4	0.791	0.443	0.255	0.578	0.567
TP.5	0.776	0.520	0.421	0.485	0.494
TP.6	0.701	0.582	0.362	0.398	0.357
Y.1	0.439	0.463	0.510	0.500	0.780
Y.2	0.535	0.620	0.633	0.594	0.917
Y.3	0.487	0.582	0.544	0.618	0.881
Y.4	0.570	0.557	0.488	0.553	0.837

Sumber : Data Primer (2024)

**Tabel 3. Perbandingan Akar Kuadrat AVE dengan Korelasi antar Variabel**

	(X1) TP	(X2) PA	(X3) PTI	(X4) S	Y
(X1) Tingkat Pendidikan	0.750				
(X2) pengetahuan Akuntansi	0.636	0.977			
(X3) Pengetahuan Teknologi Informasi	0.416	0.663	0.784		
(X4) Sosialisasi	0.605	0.486	0.414	0.958	
(Y) Pemahaman SAK EMKM	0.594	0.653	0.638	0.664	0.855

Sumber : Data Primer (2024)

Hasil dari setiap variabel menunjukkan nilai *cross loading* > 0.70 serta item dari masing-masing variabel mengukur lebih tinggi variabel yang dihitung di bandingkan dengan variabel yang lain. Dari penilaian akar AVE juga menunjukkan bahwa validitas *discriminant* dari tiap variabel terpenuhi dengan akar AVE lebih besar dari korelasi.

### C. Reliability

Pengujian reliabilitas diperuntukkan guna menunjukkan keakuratan, konsistensi, dan ketepatan struktur pengukuran instrumen. Pengukuran reliabilitas konstruk dengan menerapkan indikator refleksif yang dilakukan melalui metode *Cronbach's alpha* dan *Composite Reliability*. Setiaman (2020) menulis dalam bukunya, di mana nilai Cronbach's alpha yang diterima dalam *confirmatory research* adalah >0,70. *Reliabilitas komposit* untuk *confirmatory research* dikatakan baik jika nilai reliabilitas komposit > 0,70 (Setiaman, 2020)

**Tabel 4. Cronbach Alpha dan Composite Reliability**

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
(X1) Tingkat Pendidikan	0.847	0.885
(X2) pengetahuan Akuntansi	0.992	0.993
(X3) Pengetahuan Teknologi Informasi	0.874	0.905
(X4) Sosialisasi	0.981	0.985
(Y) Pemahaman SAK EMKM	0.876	0.916

Sumber : Data Primer (2024)

Dalam Tabel 4, nilai *Cronbach Alpha* dan *Composite Reliability* setiap variabel yakni >0,70, berarti keseluruhan variabel memenuhi pengujian reliabilitas.

**Inner Model (Model Struktural)**

**A. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Uji ini untuk menilai seberapa besar perubahan variabel independen relatif terhadap variabel dependen. Besarnya nilai R<sup>2</sup> mengindikasikan model prediksi yang lebih baik untuk model penelitian yang diusulkan. Ketika nilai yang diukur mendekati nol, mengindikasikan variabel independen tidak bisa mengungkapkan variasi pada variabel dependen, sehingga hubungan antara keduanya lemah. Jika nilainya hampir 1, menandakan variabel independen sangat efektif dalam mengungkapkan perbedaan yang terjadi pada variabel dependen, ini menandakan keseluruhan informasi yang diperlukan dapat diprediksi dari variabel independen (Ghozali, 2016 : 95).

**Tabel 5. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

	<i>R-square</i>	<i>R-square adjusted</i>
(Y) Penerapan SAK EMKM	0.639	0.624

Sumber : Data Primer (2024)

Dalam Tabel 5 *Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>)*, nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,639 artinya penerapan SAK EMKM dapat diterangkan oleh variabel bebas sebesar 63,9%, adapun 36,1% lainnya diterangkan variabel lainnya.

**B. Path Coefficient dan Uji Hipotesis**

*Path coefficients* diperuntukkan guna menilai kekuatan hubungan antar variabel. Nilai signifikansi koefisien jalur guna memeriksa efek antar variabel. Nilai signifikansi yaitu *two-tailed*, dengan *T-statistik* > 1,96 pada taraf sig. 0,05. Uji hipotesis adalah pengujian yang dirancang untuk melihat dan menunjukkan apakah ada pengaruh suatu variabel bebas atau ada suatu variabel berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya sebagai pernyataan awal peneliti guna memeriksa efek setiap variabel independen terhadap variabel dependennya. Suatu hipotesa diterima atau terbukti benar bila nilai *P-value* ≤ 0,025, dan hipotesis ditolak bila nilai P > 0,025. Penggunaan dasar nilai signifikansi *two-tails* membuat nilai setiap sisi distribusi di potong sebesar 2,5%. Sehingga, dasar pengambilan keputusan suatu hipotesis dinyatakan benar atau salah sebagai berikut :

- Jika nilai t-statistik >1,96, dan P-Value <0,025 maka hipotesa diterima.
- Jika nilai t-statistik <1,96 dengan P-Value >0,025 maka hipotesa ditolak.

Berikut hasil *Path Coefficient* dan uji hipotesis dari pengolahan datanya :

**Tabel 6. Path Coefficient dan Uji Hipotesis**

Hipotesis	<i>Original sample (O)</i>	<i>Path Coefficient</i>		<i>T-statistics</i>	<i>P-values</i>
		Batas Atas	Batas Bawah		
(H1) Tingkat Pendidikan -> Y	0.119	-0.071	0.343	1.145	0.252

(H2) pengetahuan Akuntansi -> Y	0.194	-0.023	0.437	1.636	0.102
(H3) Pengetahuan Teknologi Informasi -> Y	0.306	0.144	0.487	3.513	0.000
(H4) Sosialisasi -> Y	0.371	0.155	0.553	3.658	0.000

Sumber : Data Primer (2024)

Didasarkan pada Tabel 6, penjelasannya berikut ini:

1. Hipotesis pertama (H1) tidak diterima yaitu variabel X1 tidak mempengaruhi signifikan terhadap penerapan SAK EMKM, dan *Path Coefficient* 0.119 dan level sig. 0,05 (*T-statistik* < 1, 96 dan nilai *P-value* > 0,025). Dalam interval kepercayaan 95%, dampak tingkat pendidikan terhadap variabel Y terletak diantara (-0.071) sampai 0.343.
2. Hipotesis kedua (H2) tidak diterima yaitu variabel X2 tidak mempengaruhi signifikan terhadap penerapan SAK EMKM, dan *Path Coefficient* 0.194 dan level sig. 0,05 (*T-statistik* < 1, 96 dan nilai *P-value* > 0,025). Dalam interval kepercayaan 95%, dampak tingkat pendidikan terhadap variabel Y terletak diantara (-0.023) sampai 0.437.
3. Hipotesis ketiga (H3) diterima yaitu variabel X3 mempengaruhi signifikan terhadap penerapan SAK EMKM, dan *Path Coefficient* 0.306 dan level sig. 0,05 (*T-statistik* < 1, 96 dan nilai *P-value* > 0,025). Dalam interval kepercayaan 95%, dampak tingkat pendidikan terhadap variabel Y terletak diantara 0.144 sampai 0.487.
4. Hipotesis keempat (H4) diterima yaitu variabel X4 mempengaruhi signifikan terhadap penerapan SAK EMKM, dan *Path Coefficient* 0.371 dan level sig. 0,05 (*T-statistik* < 1, 96 dan nilai *P-value* > 0,025). Dalam interval kepercayaan 95%, dampak tingkat pendidikan terhadap variabel Y terletak diantara 0.155 sampai 0.553.

### Pengaruh Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dimaknai sebagai seberapa besar pemahaman atau proses edukasi yang dilakukan baik secara *formal* maupun *in-formal*. Hasil studi mengindikasikan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi penerapan SAK EMKM, dimana nilai koefisien parameter 0,119 dan *p-value* 0,252 (*T-Statistics* < 1,96, *p-value* > 0,025). Artinya, tingkat pendidikan tidak menjadi salah satu alasan pelaku UMKM menerapkan SAK EMKM. Dikarenakan sebagian besar responden tidak pernah mengambil pendidikan akuntansi secara formal. Akan tetapi, dengan adanya peningkatan tingkat pendidikan maka akan meningkatkan *Path Coefficient* penerapan SAK UMKM yaitu meningkat hingga 0.343. Kajian ini didukung hasil kajian (Dedi Lohanda & Indah, 2018) dan (Parhusip & Herawati, 2020). Namun hal tersebut bertolak belakang dengan hasil kajian (Rizky, 2021) dan (Khairunnisa et al., 2021).

### **Pengaruh Pemahaman Akuntansi**

Pemahaman akuntansi artinya pemilik UMKM memahami siklus akuntansi khususnya *input*, *perlakuan/proses*, dan *output* dalam siklus akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian, Pemahaman Akuntansi tidak mempengaruhi penerapan SAK EMKM, yang nilai koefisien parameternya 0,194 dan *p-value* 0,102 (*T-statistic* > 1,96, *p-value* < 0,025). Hal ini menunjukkan bahwa salah satu alasan mengapa UMKM tidak mengadopsi SAK EMKM adalah karena pelaku usaha kurang memahami makna dan implementasi dari akuntansi. Mayoritas pelaku UMKM cenderung mencatat transaksi dengan cara yang mudah bagi mereka dan tidak berdasarkan SAK EMKM yang telah ditetapkan. Akan tetapi jika ada peningkatan pemahaman akuntansi oleh pelaku UMKM maka akan meningkatkan *Path Coefficient* penerapan SAK UMKM yaitu meningkat hingga 0.437 yang dimungkinkan bisa berpengaruh atas pemahaman akuntansi pelaku UMKM terhadap penerapan SAK EMKM. Temuan ini berbeda dengan hasil kajian (Rizky, 2021), (Lestari et al., 2023), (Putra & Widajantie, 2021), (Parhusip & Herawati, 2020) dan (Dedi Lohanda & Indah, 2018) yang mendapatkan hasil bahwa pemahaman akuntansi berdampak pada penerapan SAK EMKM.

### **Pengaruh Pemahaman Teknologi Informasi**

Pemilik UMKM perlu memiliki pemahaman yang baik tentang penggunaan teknologi informasi, terutama sistem informasi akuntansi. Dengan memiliki pemahaman ini, pelaku UMKM dapat lebih efisien dalam menyusun dan menyampaikan laporan keuangannya. Pemanfaatan teknologi informasi terkini memudahkan pelaku UMKM untuk mengelola data keuangan dengan lebih cepat dan akurat, sehingga akan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan usahanya. Dapat dikatakan pemahaman teknologi informasi memiliki pengaruh positif terhadap variabel Y dengan koefisien parameter 0,306 dan *p-value* 0.000 (*T-statistik* < 1.96 dan *p-value* > 0.025). Temuan ini mengindikasikan pemahaman teknologi informasi memiliki pengaruh terhadap penerapan SAK EMKM. Pemahaman yang dimaksud yaitu bagaimana pelaku UMKM dapat menggunakan dan mencari informasi dengan teknologi tersebut untuk menerapkan SAK EMKM sesuai peraturan yang sudah di tetapkan. Jika pelaku UMKM semakin canggih dalam memanfaatkan teknologi maka akan terjadi adanya peningkatan pemahaman teknologi informasi pelaku UMKM sehingga akan meningkatkan *Path Coefficient* penerapan SAK UMKM yaitu meningkat hingga 0.487. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian (Pesireron, 2017). Namun, temuan ini tidak selaras dengan kajian dari (Parhusip & Herawati, 2020), dan (Darmasari & Wahyuni, 2020).

### **Pengaruh Sosialisasi**

Sosialisasi adalah suatu proses dimana seseorang beradaptasi terhadap lingkungan dan menyesuaikan tindakannya dengan orang lain serta mengikuti tindakan dan aturan tertentu yang disebut SAK EMKM (Jansrol, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi mempengaruhi penerapan SAK EMKM, nilai koefisien parameternya 0,371 dan *p-value* 0,000 (*T-Statistic* > 1,96, *p-value* < 0,025). Korelasi SAK EMKM menjadi tujuan kajian. Pengetahuan yang didapat peserta

UMKM dari kemitraan SAK EMKM dapat mendorong/memotivasi mereka untuk menerapkan SAK EMKM. Jika pemerintah atau instansi tertentu meningkatkan intensitas sosialisasi kepada pemalu UMKM maka akan meningkatkan *Path Coefficient* penerapan SAK UMKM yaitu meningkat hingga 0.553.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil kajian yang sudah dilaksanakan ini menyimpulkan bahwasanya tingkat pendidikan, dan pemahaman akuntansi tidak mempengaruhi implementasi SAK EMKM. Sementara itu, Pemahaman teknologi informasi dan sosialisasi berdampak positif terhadapnya. Kajian yang telah dilaksanakan ini masih banyak keterbatasan. Karenanya, diharapkan penelitian selanjutnya bisa mengembangkan pembahasan dan hasil yang lebih akurat mengenai topik ini.

Adapun saran yang dikemukakan yaitu ; Diharapkan Dinas Koperasi dan UMKM dapat memperkenalkan SAK EMKM kepada pemilik UMKM secara rutin. Untuk penelitian berikutnya perlu mengambil sampel yang besar dan dilaksanakan di daerah lain. Penelitian berikutnya supaya bisa menambahkan indikator dan variabel yang lebih banyak. Pemilik UMKM supaya bisa lebih mencari informasi – informasi tentang aplikasi atau *software* berbasis akuntansi guna mempermudah pencatatan keuangan pelaku UMKM.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A. Setiabudi. (2023). *Anggota Komisi B DPRD Jatim ini haraoka banyak UMKM Surabaya naik kelas.* [dprd.jatimprov.go.id. https://dprd.jatimprov.go.id/berita/12782/anggota-komisi-b-dprd-jatim-ini-haraoka-banyak-umkm-surabaya-naik-kel](https://dprd.jatimprov.go.id/berita/12782/anggota-komisi-b-dprd-jatim-ini-haraoka-banyak-umkm-surabaya-naik-kel)
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality and Behavior*. Open University Press. [chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://psicoexperimental.wordpress.com/wp-content/uploads/2011/03/ajzeni-2005-attitudes-personality-and-behaviour-2nd-ed-open-university-press.pdf](https://psicoexperimental.wordpress.com/wp-content/uploads/2011/03/ajzeni-2005-attitudes-personality-and-behaviour-2nd-ed-open-university-press.pdf)
- Akuntansi, B. S. A. K. I. (2020). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah*.
- Andhika, Y. H., & Damayanti, T. W. (2017). Niat Melakukan Pencatatan Akuntansi pada Usaha Kecil Menengah: Pengetahuan Akuntansi atukah Herding? *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 20(2), 331. <https://doi.org/10.24914/jeb.v20i2.664>
- Ayem, S., & Singan, D. (2021). Pengaruh Pelatihan dan Pemahaman PSAK EMKM Terhadap Kualitas Laporan Keuangan UMKM Daerah Tanjung Selor KALTARA. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 3(2), 187–196.
- Bps.go.id. (2023). *Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2023.* [bps.go.id. https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/WVc0MGEyMXBkVFUxY25KeE9HdDZkbTQzWkVkb1p6MDkjMw==](https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/WVc0MGEyMXBkVFUxY25KeE9HdDZkbTQzWkVkb1p6MDkjMw==)

/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin.html?year=2023

- Chin, W. W. (2000). *Partial Least Squares for Researcher: An Overview and Prosentation of Recent Advances Using the PLS Approach*. ResearchGate. file:///C:/Users/hp/Downloads/Partial\_least\_squares\_for\_IS\_researchers\_an\_overvi.pdf
- Darmasari, L. B., & Wahyuni, M. A. (2020). Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM, Pemahaman Akuntansi, dan Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM dalam Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM di Kabupaten Buleleng. *JIMAT (Jurnal Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha e-ISSN: 2614-1930*, 11(2), 136-146. <https://doi.org/10.23887/jimat.v11i2.25932>
- Dedi Lohanda, & Indah, M. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi Dan Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Terhadap Pelaporan Keuangan Umkm. *Jurnal Akuntansi AKTIVA*, 4(2), 203-210. <https://doi.org/10.24127/akuntansi.v4i2.4963>
- Ghinan Salman, P. S. P. (2021). *Minta Semua UMKM Surabaya Kantongi Izin Usaha, Eri Cahyadi: Kalau Tak Sesuai, Dicabut Kompascom+ baca berita tanpa iklan: https://kmp.im/plus6 Download aplikasi: https://kmp.im/app6. kompas.com. https://lipsus.kompas.com/pameranotomotifnasional2024/read/2021/11/30/170900478/minta-semua-umkm-surabaya-kantongi-izin-usaha-eri-cahyadi-kalau-tak-sesuai*
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Konsep, Teknik, Aplikasi Menggunakan Smart PLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris*. BPFE Yogyakarta.
- Jansrol, V. syukrina E. (2018). Analisis Persepsi Pelaku UMKM dan Sosialisasi SAK EMKM terhadap Diberlakukannya Laporan Keuangan yang Berbasis SAK EMKM. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 11(1), 97-105. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- kadin.id. (2023). *UMKM Indonesia*. kadin.id. <https://kadin.id/data-dan-statistik/umkm-indonesia/>
- Khairunnisa, Putri, N., & Fadhlina, R. (2021). Determinan Pemahaman UMKM Dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM Pada UMKM Dikota Medan. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 1(3), 407-428. <https://doi.org/10.54259/mudima.v1i3.145>
- Kusuma, I. C., & Lutfiany, V. (2019). Persepsi Umkm Dalam Memahami Sak Emkm. *Jurnal Akunida*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.30997/jakd.v4i2.1550>
- Lestabri, A., Alnggralini, P. D., Pebrial, L. A., & Reny. (2023). Pengaruh Pemahaman Akuntanis Dan Penerapan Sistem Pencatatan Akuntansi Terhadap Implementasi SAK EMKM Pada UMKM Perak (Survey Desa Tanjung Batu Timur Kecamatan Tanjung Baru). *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Auditing*, 4,

1-15.

- Maydianto, & Ridho, M. R. (2021). Rancang Bangun Sistem Informasi Point of Sale Dengan Framework Codeigniter Pada Cv Powershop. *Jurnal Comasie*, 02, 50-59.
- Nuvtasari, Y, A. C., Martiana, N., & Nina. (2019). Implementasi SAK EMKM Sebagai Dasar Penyusunan Laporan Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 341. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i3.21144>
- Parhusip, K., & Herawati, T. D. (2020). Pengaruh Sosialisasi Sak Emkm, Tingkat Pendidikan Pemilik, Persepsi Pelaku Umkm, Dan Pemahaman Akuntansi Terhadap Implementasi Sak Emkm Pada Umkm Di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb*, 2(2).
- Pesireron, S. (2017). ... Sumber Daya Manusia, Komitmen Organisasi Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Implementasi Sak Etap (Study Empiris Pada Koperasi Di Kota Ambon .... *Jurnal Maneksi*, 6(1), 7-14. <http://ejournal-polnam.ac.id/index.php/JurnalManeksi/article/view/129>
- Prajanto, A., & Septriana, I. (2018). Implementasi Penerapan SAK EMKM serta Dampaknya pada Kualitas Pelaporan Keuangan UMKM (Studi Kasus Pada UMKM Se Kota Semarang). *Aset*, 20(2), 79-89.
- Putra, M. F. P., & Widajantie, T. D. (2021). The Effect Of Socialization, Understanding Of Information Technology And Accounting On The Application Of Small And Medium Microfinance Accounting Standard (Sak-Emkm) To Msmes At Coffe Shop In Tegalsari Subdistrict Central Surabaya. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 5(2), 497-509.
- RI, P. P. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah* (hal. 10).
- Rizky, A. (2021). Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Sosialisasi SAK EMKM, Tingkat Pendidikan dan Motivasi Kerja terhadap Implementasi SAK EMKM di Kota Tangerang Selatan. In *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Setiaman, S. (2020). *Tutorial Analisa Parsial Model Persamaan Struktural dengan Software Smart PLS Versi 3.0*. PPNI Qatar.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sutapa, I. N. (2020). Tingkat Penerapan Sak Emkm Pada Pelaku Umkm Dan Upaya Peningkatan Penerapan Sak Emkm Dilihat Dari Persepsi Umkm Dan Sosialisasi Sak Emkm. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 12(1), 63-68. <https://doi.org/10.22225/kr.12.1.1847.63-68>
- Syahroni, K. H. (2014). Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi, Kesesuaian Tugas - Teknologi Informasi, Dan Kepercayaan Atas Teknologi Informasi

Terhadap Kinerja Individual. *Jurnal akuntansi dan bisnis*, 4.

Wibowo, A. E. (2021). *METODOLOGI PENELITIAN: PEGANGAN UNTUK MENULIS KARYA ILMIAH* (H. N. Andri Kurniawan, Lastry Forsia (ed.); 1 ed.). Isania.

Wirawan, K. E., Bagia, I. W., & Gede Putu Agus Jana Susila. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Bank Kota Palembang. *Jurnal DIALOGIKA: Manajemen dan Administrasi*, 5(1), 60-67. <https://doi.org/10.31949/dialogika.v5i1.7702>